

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan salah satu periode perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia. Masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi (sekitar umur 2 tahun) sampai saat anak matang secara seksual (sekitar umur 11-14 tahun). Masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak sekitar umur 2-6 tahun; dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6-12 tahun (Rumini, 2004 : 37).

Akhir masa kanak-kanak sering juga disebut sebagai masa usia sekolah dasar, masa intelektual atau masa keserasian bersekolah, karena pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci menjadi dua fase, yaitu (Yusuf, 2004 : 24 – 25) :

1. Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun.
2. Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai umur 12 atau 13 tahun.

Pada masa usia sekolah dasar ini ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak, salah satunya yaitu bergaul dengan teman sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri (bersosialisasi) dengan lingkungan dan situasi serta teman-teman sebayanya. Dalam penyesuaian diri tersebut anak dapat menunjukkan pola perilaku yang sosial (*social*) dan yang tidak sosial (*nonsocial*). Menurut Hurlock (1997 : 118), pola perilaku yang sosial tersebut antara lain :

meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku akrab. Sedangkan perilaku yang tidak sosial antara lain : negativisme, agresif, pertengkaran, merusak, mendominasi, egosentris, pertentangan seks dan berprasangka jelek.

Salah satu perilaku tidak sosial (*nonsocial*) yang sering muncul dan menjadi permasalahan pada anak usia sekolah dasar adalah perilaku agresif. Perilaku agresif itu sendiri menurut Elliot Aronson diartikan sebagai tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan oleh anak diantaranya berbicara kasar, bertengkar mulut, mengancam, mencaci maki, mengejek, menghina, mengolok-olok, menggigit, memukul, berkelahi, mengganggu orang, dan lain-lain. Perilaku agresif anak muncul karena disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (*internal*) dan faktor dari luar dirinya atau lingkungan (*eksternal*), diantaranya orangtua, sekolah, teman-teman sebaya, dan media massa (Afiati, 2002 : 3-4).

Menurut pandangan behavioral, perilaku manusia terbentuk dari lingkungan disekitarnya atau bisa juga dikatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan ditunjukkan oleh manusia atau individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perilaku anak pada saat ini yaitu media massa elektronik khususnya televisi. Televisi mempunyai pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan media elektronik lainnya, seperti radio, karena televisi memiliki fasilitas ganda yaitu audio dan

visual. Dengan adanya fasilitas ganda ini membuat televisi mampu memukau dan memesona melalui materi-materi yang ditayangkannya (Yulianti, 2004:2).

Televisi sebenarnya memiliki manfaat positif bagi anak, misalnya, anak bisa belajar bahasa melalui televisi, film-film dokumenter bisa menambah pengetahuan anak tentang ilmu, sejarah, maupun geografi. Tentu saja nilai positif tersebut bisa diperoleh anak-anak, bila acara yang ditampilkan pun sesuai dengan kebutuhan mereka. Acara *Discovery*, misalnya, merupakan salah satu program tayangan yang bernilai positif untuk anak-anak. Di televisi Indonesia, program yang juga layak disimak oleh anak-anak kita adalah acara Surat Sahabat yang merupakan program semi dokumenter produksi divisi News Trans TV, ditayangkan setiap hari Minggu pukul 7.30 WIB. Program ini diharapkan menjadi alternatif tontonan bagi anak-anak yang menghibur sekaligus mendidik, karena program ini mencoba menayangkan beragam budaya di Indonesia dari perspektif anak-anak, mulai dari adat istiadat, permainan tradisional, hingga isu-isu lingkungan (Mulkan, 2006). Akan tetapi, nilai positif tersebut tampaknya kurang dipedulikan oleh stasiun-stasiun televisi kita, karena sekarang ini program yang ditayangkan lebih banyak menyajikan adegan-adegan kekerasan didalamnya. Anak akan belajar kekerasan dari televisi, sebab tidak sedikit adegan kekerasan muncul di layar televisi, mulai dari pertengkaran mulut sampai perkelahian dan pembunuhan. Bukan hanya dalam program-program tayangan dewasa saja, tapi juga tayangan untuk anak-anak .

Tayangan televisi untuk anak-anak tidak dapat dipisahkan dengan film kartun karena jenis film ini sangat populer di lingkungan mereka, sayangnya

dibalik tayangan film tersebut tersembunyi adanya ancaman. Jika kita perhatikan, saat ini banyak film kartun yang bertemakan kepahlawanan, pemecahan masalah tokohnya dalam film tersebut cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Cara-cara ini sama seperti yang dilakukan oleh musuhnya (tokoh antagonis). Ini berarti tersirat pesan bahwa kekerasan harus dibalas dengan kekerasan, begitu pula kelicikan dan kejahatan lainnya, perlu dilawan melalui cara-cara yang sama (Anwas, 1999).

Selain tayangan film kartun, anak-anak juga disugahi dengan serbuan beragam acara televisi yang dianggap berdampak negatif bagi anak. Misalnya, seperti yang akhir-akhir ini sering kita lihat di televisi banyaknya tayangan sinetron ataupun berita kriminal yang menampilkan adegan perkelahian, pemukulan, dan kekerasan lainnya yang kemungkinan besar dapat ditiru oleh anak-anak yang menonton tayangan tersebut. Menurut Subinarto (2006), sebagian besar anak telah demikian akrab dengan televisi jauh sebelum mereka memasuki masa usia sekolah. Menurut hasil sebuah kajian, rata-rata anak menghabiskan waktu hampir 1.023 jam/tahun hanya untuk menonton televisi dan sekitar 900 jam untuk belajar di sekolah. Dengan demikian, waktu anak untuk menonton televisi jauh lebih besar porsiya dibandingkan dengan waktu anak untuk belajar. Itu artinya anak lebih banyak dididik dan diberi pelajaran oleh televisi dibandingkan oleh guru di sekolah.

Dr. Brandon Centerwall dari Universitas Washington menjelaskan, televisi tidak langsung berdampak pada orang-orang dewasa pelaku pembunuhan, tetapi pengaruhnya sedikit demi sedikit tertanam pada si pelaku sejak mereka masih

anak-anak. Dengan begitu, ada tiga tahap kekerasan yang terekam dalam penelitian : awalnya meningkatnya kekerasan di antara anak-anak, beberapa tahun kemudian meningkatnya kekerasan di antara remaja, dan pada tahun-tahun akhir penelitian di mana taraf kejahatan meningkat secara berarti yakni kejahatan pembunuhan oleh orang dewasa. Penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lembaga Kesehatan Mental Nasional Amerika yang dilakukan dalam skala besar selama sepuluh tahun. "Kekerasan dalam program televisi menimbulkan perilaku agresif pada anak-anak dan remaja yang menonton program tersebut," demikian simpulnya (Surono & Shinta, 1999).

Selain itu juga, menurut hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi di AS oleh *American Psychological Association* pada tahun 1995, seperti dikutip oleh Sophie Jehel, ada tiga kesimpulan menarik yang perlu mendapat perhatian serius : *pertama*, menampilkan tayangan kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif; *kedua*, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan anak terhadap kekerasan; dan *ketiga*, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut para penontonnya (Haryatmoko, 2007 : 124).

Terkait dengan tayangan kekerasan di televisi dan pengaruhnya terhadap anak dan remaja, hasil kajian yang dilakukan oleh *The American Academy of Child Adolescent Psychiatry* menyimpulkan bahwa : 1) tayangan kekerasan di televisi dapat membuat anak menganggap kekerasan sebagai hal yang wajar dan lumrah; 2) tayangan kekerasan di televisi secara berangsur membuat anak menilai bahwa kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk menyelesaikan persoalan; 3)

tayangan kekerasan di televisi membuat anak meniru tayangan-tayangan yang telah dilihatnya; dan 4) tayangan kekerasan di televisi dapat menjadi acuan bagi anak untuk membentuk identitas dirinya (Subinarto, 2006).

Ternyata, kesimpulan ketiga yang disodorkan oleh *The American Academy of Child Adolescent Psychiatry* tersebut telah terbukti pada kasus kematian Reza Ikhsan Fadillah (9) sebagaimana yang dilaporkan oleh media. Tayangan gulat "Smack Down" yang penuh adegan kekerasan yang biasa disiarkan oleh salah satu stasiun televisi swasta, telah membuat teman-teman Reza meniru adegan keras pada acara tersebut dan mempraktikkannya secara langsung ketika mereka bermain bersama Reza yang berujung pada tragedi kematian siswa yang masih duduk di bangku kelas III SD itu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, juga dengan maraknya program tayangan televisi yang lebih sering menyajikan adegan-adegan kekerasan yang tentunya juga dilihat dan kemungkinan besar ditiru oleh anak-anak, maka penelitian ini mengangkat judul "Hubungan Antara Kebiasaan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Agresif pada Anak".

B. Rumusan Masalah

Seringnya anak menonton adegan-adegan kekerasan yang ditampilkan di televisi, dapat membuatnya cenderung untuk berperilaku agresif karena masa anak-anak adalah masa dalam proses peniruan (modelling), baik secara fisik maupun verbal. Segala sesuatu yang dilihat maupun didengar oleh anak seringkali langsung ditiru, tidak terkecuali ucapan atau perbuatan buruk sekalipun dari

sekelilingnya. Dengan demikian, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu : *Apakah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak disebabkan karena kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi?*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dikembangkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana gambaran umum kebiasaan siswa Sekolah Dasar dalam menonton tayangan kekerasan di televisi ?
3. Seberapa besar pengaruh kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran umum mengenai perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Dasar.
2. Memperoleh gambaran umum mengenai kebiasaan siswa Sekolah Dasar dalam menonton tayangan kekerasan di televisi
3. Memperoleh gambaran umum mengenai pengaruh kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini menyajikan data-data mengenai perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa sebagai bentuk peniruan dari adegan-adegan kekerasan yang dilihatnya di televisi. Informasi mengenai hal ini sangat berguna bagi pihak sekolah untuk mengetahui sejauh mana perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswanya sehingga dapat diberikan penanganan, misalnya dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menyalurkan perilaku agresifnya (ekstrakurikuler beladiri).

2. Bagi orangtua

Informasi dari hasil penelitian ini sangat penting sebagai masukan bagi orangtua agar dapat mendampingi dan membimbing anak-anaknya dalam menonton tayangan di televisi, khususnya yang memperlihatkan adegan-adegan kekerasan agar anak tidak meniru adegan tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi untuk melengkapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

E. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Sebelum membahas pengaruh program tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif anak, akan diungkapkan makna dari perilaku agresif itu sendiri sebagai batasan masalah dari penelitian ini.

Makna kata agresif tidak dapat dipisahkan dari agresi karena dari sisi bahasa kata agresif menunjukkan makna melakukan agresi. Dalam kajian Psikologi, agresi mengandung dua makna yakni makna yang positif atau baik (*good sense*), yaitu tindakan menyerang meskipun dihadang oleh berbagai rintangan tanpa menyakiti atau melukai orang lain atau disebut juga *instrumental aggression*. Makna yang negatif atau jelek (*bad sense*) ialah perilaku menyerang untuk memperoleh keinginan dengan merusak, melukai atau menyakiti orang lain atau disebut juga *hostility aggression* (Bahri, 1994 : 15).

Bentuk dan karakteristik perilaku agresif cukup beragam, dari yang ringan hingga yang berat. Di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Clarizio (1983) yang mengklasifikasikan perilaku agresif ke dalam dua kelompok : (1) agresi fisik, seperti mencubit, memukul, menendang atau mendorong ; (2) agresi verbal, seperti mengancam, menghina, memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai, dan perilaku-perilaku destruktif lain yang mengganggu kesenangan orang lain. Berdasarkan paparan di atas, perilaku agresif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang ditunjukkan untuk melukai atau menyakiti individu lain baik secara verbal maupun non verbal dengan mencontoh atau meniru tayangan kekerasan yang dilihat di televisi.

2. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi kelas V dan VI tahun pelajaran 2007-2008 di Sekolah Dasar (SD) BPI Bandung. Pemilihan subyek penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut ini :

- a. Siswa kelas V dan VI merupakan siswa kelas atas yang cenderung ingin menonjolkan atau menunjukkan diri kepada teman-teman maupun adik kelasnya. Jadi, kemungkinan untuk berperilaku agresif lebih besar dibandingkan dengan siswa kelas bawah.
- b. SD BPI merupakan salah satu sekolah dasar favorit yang sebagian besar siswanya berasal dari kalangan menengah atas yang orangtuanya sibuk bekerja. Anak-anak yang berasal dari kalangan menengah atas tentunya sudah sangat akrab dengan televisi dan kemungkinan untuk menghabiskan waktunya menonton televisi tanpa pengawasan orangtua lebih banyak.

F. Asumsi

1. Pada dasarnya setiap manusia itu mempunyai sifat agresif sejak lahir, sifat ini berguna dalam bertahan hidup. Tanpa agresivitas, anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya.
2. Anak yang sering menonton tayangan kekerasan mempunyai perilaku yang lebih agresif.
3. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

4. Kecenderungan meningkatnya tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya pada anak diduga sebagai dampak gencarnya tayangan televisi, karena media ini memiliki potensi besar dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi.
5. Semakin banyaknya tayangan kekerasan dan bersifat *bias gender* yang marak di program acara televisi dapat mendorong anak mempunyai persepsi yang sama dengan yang dipresentasikan melalui tayangan tersebut.

G. Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*, sehingga memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisan data dari hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang keadaan yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Keadaan yang sedang berlangsung tersebut berkenaan dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga hasilnya dapat dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

3. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes dengan menggunakan alat pengumpul data (instrumen) yang berupa angket/kuesioner. Dalam penelitian ini, instrumen yang berupa angket disusun oleh peneliti untuk diberikan kepada responden yang menjadi sampel dari penelitian. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Angket untuk mengungkap perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar.
- b. Angket untuk mengungkap kebiasaan siswa sekolah dasar dalam menonton tayangan kekerasan di televisi.

H. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang kebiasaan anak sekolah dasar dalam menonton tayangan kekerasan di televisi dan data mengenai perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak sekolah dasar kelas V dan VI SD BPI Bandung yang menonton tayangan kekerasan di televisi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi data yang terkumpul, sehingga dapat diketahui siswa yang tidak mengisi alat pengumpul data (instrumen) secara lengkap.

2. Penyekoran Data

Setelah dilakukan penyeleksian data, maka data-data yang terkumpul dapat digunakan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan penyekoran dari butir-butir item terhadap sampel secara keseluruhan.

3. Analisis Data

Setelah seluruh data diberikan skor, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik persentase untuk memperoleh gambaran umum mengenai masing-masing aspek dan indikator pada setiap variabel.

4. Uji Korelasi

Uji Korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas X (kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi) dengan variabel terikat Y (perilaku agresif pada anak sekolah dasar), sehingga dapat diketahui seberapa besar hubungan variabel X terhadap variabel Y.

5. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi variabel independen (kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi) terhadap variabel dependen (perilaku agresif pada anak sekolah dasar).

